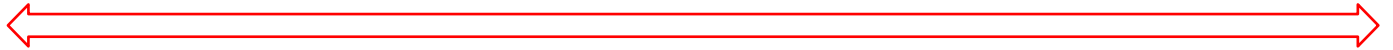


" PENJELASAN RINGKAS

USHUL-USHUL AHLUS-SUNNAH "



- Pengantar untuk mempelajari pokok-pokok terpenting dari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
- Dilengkapi dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman para salaf umat ini.
- Dipenuhi dengan penjelasan tentang metode salafus shalih dalam masalah-masalah pokok akidah.
- Terbatas pada hal-hal terpenting yang wajib diketahui dan tidak boleh bagi seorang muslim untuk tidak mengetahuinya.

FADHILATUS-ASY-SYECH

ABU MUHAMMAD ABDUL HAMID IBNU

YAHYA IBNU ZAID AZ-ZU'KURI و كان الله في عونہ

BEBERAPA LINK YANG BISA PEMBACA KUNJUNGI :

https://t.me/A_lzoukory

<https://www.youtube.com/channel/UCK2Lx1fToSQco2hW3tdgzOg>

<http://www.alzoukory.com/>

https://chat.whatsapp.com/LpFoG1e1FJB5GtMn7DppH7?mode=r_t

<https://www.facebook.com/649918028352367>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasul Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang sebenar-benar disembah) kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya ﷺ Dengan salam yang banyak kepada beliau .

Amma ba'du :

Sesungguhnya Ahlus Sunnah wal Jamaah sejak zaman

Rasulullah ﷺ hingga hari kita ini, dan sampai Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, mereka sangat bersungguh-sungguh dalam mendahulukan apa yang telah Allah turunkan dan apa yang telah dijelaskan oleh Rasul-Nya. Dan inilah perkara yang karena sebabnya mereka berhak memperoleh nama ini yaitu " **Ahlus Sunnah wal Jamaah** "

Maka as-Sunnah adalah jalan Nabi ﷺ yang bersifat ucapan, perbuatan, dan keyakinan.

Dan Al-Jamaah adalah para sahabat yang berkumpul di atas kebenaran, petunjuk, dan kebaikan yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, serta orang-orang setelah mereka yang berjalan di atas manhaj mereka.

Dan di antara nama mereka (Ahlus Sunnah) adalah

1 : Ahlul Hadits : karena mereka mendahulukan hadits dalam seluruh urusan mereka, Apabila mereka berbicara tentang tauhid, mereka mendatangkan hadits; apabila mereka memperingatkan dari bid'ah, mereka mendatangkan hadits; dan apabila mereka mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla, mereka mendatangkan hadits-hadits yang menunjukkan kepada ibadah-ibadah tersebut dan segala yang berkaitan dengannya.

Dan di antara nama-nama mereka adalah

2 : Ahlul Atsar; yaitu karena mereka mengikuti atsar-atsar (jejak-jejak) orang-orang sebelum mereka dari kalangan salafus shalih. Maka engkau dapati bahwa

mereka sangat bergantung kepada apa yang sah dari Rasulullah ﷺ dan dari para sahabat, selama mereka tidak menyelisihi dalil padanya. Dan demikian pula mereka memberi perhatian terhadap ucapan-ucapan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik; karena mereka termasuk tiga generasi utama yang Rasulullah ﷺ memuji mereka dengan sabdanya:

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka. Lalu datang suatu kaum, kesaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.”

(Muttaqun alaihi-dari hadits Abdillah Radhiyallahu Anhu)

Dan di antara nama-nama mereka adalah

3 : **As-Salafiyyun** : dinamakan demikian karena mereka mengambil jalan salaf. Dan as-salaf adalah orang yang terdahulu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

قُلُهُ، مَا سَلَفَ

“Maka baginya apa yang telah berlalu.

(Al-Baqarah: 275).

Dan orang yang terdahulu dari mereka adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya—semoga Allah meridhai mereka.

Dan di antara nama-nama mereka adalah

4 : **ath-Tha'ifah al-Manshurah** : yaitu kelompok yang ditolong (dimenangkan) atas orang yang menyelisihi mereka, siapa pun mereka. Sebab Allah 'Azza wa Jalla telah menolong para rasul-Nya, padahal mereka pada

awalnya adalah individu-individu menghadapi orang-orang yang menyelisihi mereka. Dan demikian pula Allah 'Azza wa Jalla menolong kelompok ini atas siapa pun yang menyelisihi mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang tegak di atas perintah Allah. Tidak membahayakan mereka orang yang menelantarkan mereka atau yang menyelisihi mereka, sampai datang perintah Allah, dan mereka tetap menang di atas manusia.”

(Muttaqun alaihi - dari hadits al-mughiroh , syu'bah , dan Muawiyah Radhiyallahu Anhuma)

Dan (juga dinamakan)

5 : **Al-Firqah an-Najiyah** : yaitu kelompok yang selamat

dari azab Allah ‘Azza wa Jalla pada hari kiamat, dan selamat dari bid’ah serta perselisihan-nya.

Dan kita berbicara tentang kelompok tersebut—karena manhaj mereka adalah: Al-Kitab dan As-Sunnah menurut pemahaman salaf umat ini, bukan berbicara tentang per individu mereka; karena individu itu terpapar kepada apa yang juga menimpa selain mereka. Dan mereka dalam melakukan maksiat—selama bukan syirik—berada di bawah kehendak Allah; jika Allah ‘Azza wa Jalla menghendaki, Allah mengazab mereka, dan apabila Allah menghendaki, Allah memaafkan mereka. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik,

dan Dia mengampuni selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah membuat dosa yang besar.”(An-Nisa’: 48)

Dan sungguh telah bagus apa yang dikatakan oleh :
(As-Saffarini dalam al-‘Aqidah as-Saffariniyyah, hlm. 84–85)

-و من يمت و لم يتوب

فأمره مفوض لذي العطا

فإن يشا يعف و إن شاء استقم

و إن يشا أعطى و أجزل النعم

Dan siapa yang mati dan belum bertaubat,
Maka urusannya kembali kepada Pemilik anugerah

(Allah).

Maka jika Dia berkehendak, Dia memaafkan; dan jika

Dia berkehendak, Dia membalas,

Dan jika Dia berkehendak, Dia memberikan dan

memperbanyak nikmat-nikmat.

(As-Saffarini dalam al-'Aqidah as-Saffariniyyah, hlm.

84–85)

Dan sungguh telah terjadi perpecahan dalam umat ini

sebagai pembenaran atas hadits Rasulullah ﷺ:

“Orang-orang Yahudi telah berpecah menjadi 71 atau

72 firqah, dan orang-orang Nasrani berpecah menjadi

71 atau 72 firqah, dan umatku akan berpecah menjadi

73 firqah.[Dikeluarkan oleh Abu Dawud (4596) dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dan hadits terdapat di kitab Shohih musnad karya syech kami muqbil]

Dan dalam satu riwayat: “Semuanya di neraka kecuali satu, yaitu al-Jama’ah.” [Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (3992) dari Auf ibn Malik Radhiyallahu Anhu]

Dan Yusuf bin Asbath berkata:

“Pokok-pokok bid’ah ada empat: Rafidhah, Khawarij, Qadariyyah, dan Murji’ah. Kemudian setiap firqah bercabang menjadi delapan belas kelompok. Maka jumlahnya tujuh puluh dua firqah. Dan yang ketujuh puluh tiga adalah al-Jama’ah, yang Nabi ﷺ bersabda tentangnya: ‘Sesungguhnya ia adalah yang selamat (an-

najiyah).[Asy-Syari'ah karya Al-Ajurri, 1/303 no. 20]

Dan apabila kita mengatakan Ahlus Sunnah wal Jamaah, maka yang dimaksud bukan hanya para penuntut ilmu dan para khatib masjid saja, tetapi termasuk pula setiap orang yang berjalan di atas jalan mereka dari kalangan awam kaum muslimin, para pedagang mereka, para pemimpin urusan mereka, dan selain mereka —selama mereka tidak tercemari oleh suatu bid'ah.

Dan betapa sering kami mendengar dari guru kami Asy-Syaikh Muqbil—semoga Allah Ta'ala merahmatinya—(ucapannya):

“Ahlus Sunnah wal Jamaah, di antara mereka ada

ulama, ada insinyur, ada pejabat, ada dokter, dan ada militer. Maka setiap orang yang mengambil jalan mereka, mencintainya, meyakininya, dan berjalan di atasnya, maka ia termasuk dari mereka, dalam keadaan apa pun ia berada, dan di gunung mana pun, atau lembah mana pun, atau laut ataupun daratan. "Selesai dengan semakna itu "

Dan di sini ada pokok-pokok yang wajib diyakini oleh seorang muslim dan berjalan di atasnya bila ia ingin menjadi bagian dari kelompok ini, firqah ini yang Rasulullah ﷺ memuji mereka, dan yang merupakan kelanjutan dari dakwah Rasulullah ﷺ.

Sesungguhnya termasuk bentuk penjagaan Allah



terhadap agama adalah bahwa Dia menjadikan dakwah ini sebagai kelanjutan dari dakwah Rasulullah ﷺ.

Muncullah bid'ah-bid'ah, lalu Ahlus Sunnah yang menetapkan kebenaran. Muncullah kemungkaran-kemungkaran, lalu Ahlus Sunnah yang mengingkarinya. Lemahlah ibadah, lalu Ahlus Sunnah yang menegakkannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-Dzikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.” (Al-Hijr: 9)

Allah menjaganya melalui Ahlus Sunnah baik secara lafaz maupun maknanya. Dan bisa jadi sebagian Ahlul Bid'ah menghafal sebagian ilmu, tetapi dengan pengubahan dan penyimpangan, terlebih lagi dalam

bab nama-nama dan sifat-sifat (Allah) dan selain itu dari perkara-perkara akidah.

Dan pokok (prinsip) yang paling agung yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah apa yang terkandung dalam hadits Jibril 'alaihis-salam, yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu.

Ia berkata:

Ketika kami duduk bersama Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak tampak padanya tanda-tanda perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga ia

duduk di hadapan Nabi ﷺ.

Lalu ia menempelkan kedua lututnya kepada lutut Nabi, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas pahanya (paha Jibril).

Dan ia berkata: “Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam!”

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

“Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah; engkau menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa Ramadhan; dan berhaji ke Baitullah jika

engkau mampu menempuh jalannya.”

Ia berkata: “Engkau benar.”

Umar berkata: “Kami pun heran kepadanya: ia bertanya tetapi membenarkannya.”

Kemudian ia berkata: “Maka beritahukan kepadaku tentang iman.”

Nabi ﷺ menjawab:

“Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir—yang baik maupun yang buruk.”



Ia berkata: “Engkau benar.”

Kemudian ia berkata: “Maka beritahukan kepadaku tentang ihsan.”

Beliau ﷺ bersabda:

“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Ia berkata: “Maka beritahukan kepadaku tentang Kiamat.”

Beliau ﷺ bersabda:

“Yang ditanya tidak lebih mengetahui tentangnya daripada yang bertanya.”

Ia berkata: “Maka beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya.”

Beliau ﷺ bersabda: “(Tandanya adalah) ketika seorang budak wanita melahirkan tuannya; dan ketika engkau melihat para penggembala kambing—yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin—berlomba meninggikan bangunan.”

Umar berkata:

“Kemudian ia pergi, dan aku diam beberapa waktu.

Lalu Nabi ﷺ berkata kepadaku:

‘Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?’

Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'

Beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya itu adalah Jibril; ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.' Dan sekarang kita memulai penyebutan pokok-pokok ini dengan berikut ini :

1 - Iman kepada Allah

Bahwa ia menunggalkan rububiyyah-Nya yang mencakup penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan. Allah Ta'ala berfirman:

“إِنَّمَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ” Ingatlah, milik-Nya-lah penciptaan dan perintah.” (Al-A'raf: 54)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maha Berkah Dia yang di tangan-Nya kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Mulk: 1)

Dan Allah Ta’ala berfirman:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian ia naik kepada-Nya pada suatu hari yang ukurannya seribu tahun menurut perhitungan kalian.” (As-Sajdah: 5)

Dan hendaknya ia menunggalkan uluhiyyah-Nya, maka tidak boleh menyembah selain-Nya. Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama bagi-Nya, sebagai orang-orang yang lurus; menegakkan salat dan menunaikan zakat; itulah agama yang lurus.”
(Al-Bayyinah: 5)

Dan Allah Ta’ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyeru): ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut’.” (An-Nahl: 36)

Maka tidak disembah bersama Allah malaikat yang dekat (kepada-Nya), dan tidak pula nabi yang diutus;

tetapi Ia disembah secara tunggal, Mahasuci Dia dan Mahatinggi tanpa sekutu bagi-Nya. Allah Ta'ala

berfirman: قُلْ إِن صَّلَاتِي وَتُسْكِي وَمَخْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya salatku,sesembelihanku hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Rabb seluruh alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah aku diperintahkan; dan aku adalah yang pertama-tama dari kaum muslimin.” (Al-An'am: 162–163)

Dan termasuk dalam iman kepada-Nya secara menyeluruh adalah iman kepada nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya.

Yaitu mengakui bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang paling indah, dan sifat-sifat-Nya adalah sifat

-sifat yang paling tinggi. Dan Dia disifati dengan semua yang Dia sifati untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, dan yang disifati oleh Rasul-Nya dalam sunnahnya yang sahih.

Tanpa tahrif (menyelewengkan), tanpa ta'thil (meniadakan), tanpa takyif (menanyakan bagaimana), dan tanpa tamtsil (menyerupakan)

Akan tetapi Dia — Mahasuci dan Mahatinggi — sebagaimana Dia berfirman tentang diri-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

(Asy-Syura:11)

Maka metode Ahlus Sunnah adalah:

“Menetapkan tanpa menyerupakan (tamtsil), dan mensucikan tanpa meniadakan sifat (ta'thil).”

Dan termasuk perkara yang paling agung adalah kita meyakini apa yang terkandung dalam firman Allah 'Azza wa Jalla:

Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.”(Al-Ikhlaṣ: 1–4)

Dan firman Allah 'Azza wa Jalla:



“Allah, tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri sendiri. Tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya? Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan penjagaan keduanya tidak memberatkan-Nya. Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.”

(Al-Baqarah: 255)

Dan firman-Nya:

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

(Al-Hadid: 3)

Dan firman-Nya:

“Dialah Allah yang tidak ada ilah selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Mahaagung. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah, Sang Pencipta, Pembuat, Pembentuk rupa. Milik-Nya nama-nama yang indah. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan bumi. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

(Al-Hasyr: 23–24)

Maka kita beriman bahwa Dia disifati dengan

kesempurnaan yang suci.

Dan Allah adalah:

Yang Maha Mengetahui (Al-'Alim)

Yang Maha Mendengar (As-Sami')

Yang Maha Melihat (Al-Baṣir)

Yang Maha Kuat (Al-Qawiyy)

Dan kita beriman bahwa Allah bisa murka,

dan rida,

dan benci,

dan mencintai,

dan bahwa Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir,



dan bahwa datang dan menetapkan keputusan pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya.

“Dan selain itu dari apa-apa yang tetap dengannya dalil-dalil, dari sifat-sifat perbuatan;

maka sungguh Dia telah berfirman tentang diri-Nya:

‘Maha berbuat apa yang Dia kehendaki’ (Al-Buruuj: 16).

Dan kami beriman bahwa Dia memperdaya orang-orang yang memperdaya, dan membalas tipu daya orang-orang yang membuat tipu daya.

Sebagaimana firman-Nya Ta’ala: ‘Mereka membuat tipu

daya, dan Allah membuat tipu daya, dan Allah sebaik-baik pembuat tipu daya' (Al-Anfaal: 30).

Dan Dia Subhaanahu berfirman: 'Sesungguhnya mereka membuat tipu daya dengan sungguh-sungguh, dan Aku pun membuat tipu daya dengan sungguh-sungguh' (Ath-Thaariq: 15–16).

Dan kami menetapkan bagi Allah sifat wajah, dan dua tangan, dan apa-apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil dari sifat-sifat sebagaimana layak bagi keagungan-Nya – sebagaimana yang telah dirinci dalam kitab-kitab panjang maupun ringkas.

Dan di antara metode mereka adalah bahwa mereka

memperingatkan dari sikap ghuluw (berlebihan) yang mengantarkan kepada syirik dan bid'ah.

Maka tidaklah kuburan-kuburan dan para wali itu disembah kecuali karena sebab itu. Dan sungguh Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai Ahli Kitab! Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali kebenaran. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya; maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan "tiga". Berhentilah—itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maha suci Dia dari memiliki anak. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan

cukuplah Allah sebagai Wakil' (An-Nisaa': 171).

Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman:

'Katakanlah: Wahai Ahli Kitab! Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu suatu kaum yang telah sesat sebelumnya, dan mereka telah menyesatkan banyak orang, serta mereka telah tersesat dari jalan yang lurus' (Al-Maa'idah: 77).

Dan di antara metode mereka adalah bahwa mereka berhati-hati dan memperingatkan dari sihir, perdukunan, dan selain itu dari pintu-pintu kekafiran.

Maka dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhumaa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: Barang siapa

mendatangi seorang kahin (dukun) lalu membenarkan apa yang ia katakan, maka sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.

(Diriwayatkan oleh Al-Bazaar sebagaimana dalam Kasyf al-Astaar no. 3045.)

2 - BERIMAN KEPADA PARA MALAIKAT ALLAH AZZA WA JALLA.

Bahwa mereka adalah makhluk dari makhluk-Nya; Dia menciptakan mereka dari cahaya, sebagaimana datang dalam hadits 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Para malaikat diciptakan dari cahaya." Dikeluarkan oleh Muslim (2996).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).

Dan Dia Jalla wa 'Ala berfirman: "Dan mereka berkata: 'Ar-Rahman mengambil anak.' Mahasuci Dia. Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan." (Al-Anbiya').

Dan Dia Jalla Jalaluhu berfirman: "Mereka bertasbih malam dan siang, tidak pernah lelah." (Al-Anbiya': 20).

Dia menciptakan mereka dan mewakilkan kepada mereka untuk mengatur urusan-urusan alam.



Maka di antara mereka:

- para malaikat yang berbaris (as-shaffun).
- Dan di antara mereka: yang bertasbih (al-musabbihun).
- Dan di antara mereka: yang diutus (al-mursalat).
- Dan di antara mereka: yang membagi-bagikan (al-muqassimat).
- Dan di antara mereka: yang mencabut (an-nazi'at).
- Dan di antara mereka: yang menarik dengan lembut (an-nasyithat).
- Dan di antara mereka: yang memisahkan (al-fariqat).
- Dan di antara mereka selain itu dari sifat-sifat (yang lain).

Yang paling agung dan paling utama dari mereka adalah Jibril ‘alaihis salam, yang dahulu turun membawa wahyu; sebagaimana Allah Ta’ala berfirman: “Ruhul Amin (Jibril) menurunkannya.” (Asy-Syu’ara’: 193).

Kemudian Mikail ‘alaihis salam, malaikat yang diwakilkan atas hujan, sebagaimana datang dari hadits Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma: “Mikail yang turun dengan rahmat, tumbuh-tumbuhan, dan hujan.” Dikeluarkan oleh Ahmad (2483).

Kemudian Israfil ‘alaihis salam, malaikat yang diwakilkan meniup sangkakala.

Dan kami beriman kepada selain mereka:

Seperti Malak al-Maut (malaikat maut).

Dan Malik, penjaga neraka.

Dan penjaga surga.

Dan beriman kepada apa yang diberitakan oleh Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya ﷺ tentang mereka. Allah Ta'ala berfirman: “Dan sesungguhnya bagi kalian ada para penjaga; para malaikat mulia yang mencatat.” (Al-Infithar: 10–11).

Dan Allah Ta'ala berfirman: “Tiada suatu ucapan pun yang ia ucapkan melainkan di sisinya ada pengawas yang siap (mencatat). (Qaf : 18)

Dan mereka adalah makhluk yang sangat banyak. Allah

‘Azza wa Jalla berfirman: “Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia.” (Al-Muddatsir: 31).

Dan mereka makhluk yang agung dan besar. Maka dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhu ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “Diizinkan bagiku untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari malaikat-malaikat Allah dari para pemikul ‘Arsy; sesungguhnya jarak antara cuping telinganya sampai ke pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun.”

Dikeluarkan oleh Abu Dawud (4727), dan hadits ini terdapat dalam Ash-Shahih Al-Musnad karya Syaikh Muqbil Al-Wadi’i rahimahullah.

3 - BERIMAN KEPADA RASUL ALLAH **AZZA WA JALLA.**

Bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah mengutus para rasul kepada umat-umat mereka. Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh Kami telah mengutus para rasul sebelum engkau; di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Dan tidaklah seorang rasul dapat mendatangkan suatu ayat kecuali dengan izin Allah" (QS. Ghafir: 78).

Maka barang siapa kafir kepada seorang rasul dari mereka, maka ia kafir terhadap agama Allah 'Azza wa

Jalla, dan kafir terhadap semuanya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Kaum Nuh telah mendustakan para rasul" (QS. Asy-Syu'ara: 105)

padahal mereka hanya mendustakan Nuh 'alaihissalām.

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan ucapan orang-orang yang beriman: "Kami tidak membedakan seorang pun dari para rasul-Nya, dan mereka berkata: Kami dengar dan kami taat. Ampunan-Mu (kami mohon) wahai Rabb kami, dan kepada-Mu lah tempat kembali" (QS. Al-Baqarah: 285).

Dan kami beriman kepada siapa saja yang Allah ceritakan kepada kami dari mereka dan (juga) kepada siapa saja yang tidak Dia ceritakan.

Allah Ta'ala berfirman: “Dan (juga) para rasul yang telah Kami ceritakan kepada engkau sebelumnya, dan para rasul yang tidak Kami ceritakan kepada engkau” (QS. An-Nisa’: 164).

Dan yang paling tinggi dan pemimpin (terkemuka) mereka adalah: Muhammad, yang wajib kita imani, dan kita imani apa yang beliau bawa, serta mengikuti jalan beliau.

Dan ucapan (syahadat) “MUHAMMAD RASULULLAH” mencakup :

1 - Membenarkan beliau dalam apa yang beliau beritakan.



2 - Mentaati beliau dalam apa yang beliau perintahkan.

3 - Menjauhi apa yang beliau larang dan cegah.

3 -Dan bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak boleh disembah kecuali dengan apa yang beliau syariatkan.

4 - Dan kami beriman bahwa Muhammad adalah penutup para nabi dan para rasul.

5 - dan bahwa beliau adalah Rasul Allah untuk seluruh manusia.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: “Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan kepada seluruh manusia, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Saba’: 28).

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: “Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semuanya” (Al-A'raf: 158).

Dan Allah Ta'ala berfirman: “Maha Berkah Dia yang menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam” (Al-Furqan: 1).

Dan Allah Ta'ala berfirman: “Muhammad itu bukan bapak dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Al-Ahzab: 40).

Maka barang siapa mengaku kenabian atau kerasulan setelah beliau, atau membolehkan adanya kenabian atau kerasulan setelah beliau pada selain beliau; maka ia kafir, kekufuran yang sangat besar yang mengeluarkan dari agama.

Dan barang siapa mengaku bahwa Muhammad adalah rasul hanya untuk bangsa Arab saja; maka ia keluar dari agama dan tidak bermanfaat pengakuannya terhadap kenabian Muhammad sampai ia menggabungkan (iman) dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Nabi ﷺ bersabda: “Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini, Yahudi atau Nasrani, mendengar tentang aku,

kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, kecuali ia termasuk penghuni neraka.” – Dikeluarkan oleh Muslim (153), dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu

4 - BERIMAN KEPADA KITAB-KITAB ALLAH.

yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya, dan bahwa kitab-kitab itu adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan diturunkan-Nya. Sebagaimana firman-Nya: “Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti, dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan timbangan (Al-Hadid: 25).

• Dan itu adalah kitab-kitab yang banyak. Allah memberitahukan kepada kita sebagian darinya:

1 - Taurat

2 - Injil

3 - Al-Qur'an

4 -Shuhuf Ibrahim

6 - Shuhuf Musa

7 - Zabur

Maka wajib atas kita untuk beriman bahwa Allah benar-benar berbicara dengannya secara hakiki, dan bahwa Dia menurunkannya kepada para rasul-Nya, dan di dalamnya terdapat syariat dan hukum yang dibutuhkan manusia.

Hanya saja kitab-kitab itu telah diubah, sebagaimana pemberitahuan Allah tentang mereka: Maka Allah melaknati mereka dan menjadikan hati mereka keras. Mereka mengubah kalimat dari tempat-tempatnya, dan mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka

diperingatkan dengannya. Dan engkau akan senantiasa melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit...” (Al-Mā'idah: 13).

Adapun Al-Qur'an Al-'Azhim, yaitu wahyu Allah, yang dirutunkan-Nya, cahaya-Nya, dan rahmat-Nya, maka Allah menjaganya. Dia berfirman: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan adz-dzikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya.” (Al-Hijr:9).

Maka kita beriman kepada Al-Qur'an, dan bahwa Allah 'Azza wa Jalla benar-benar berbicara dengannya secara hakiki. Allah berfirman: “...Berilah ia perlindungan sampai ia mendengar kalam Allah.” (At-Taubah: 6). Dan

firman-Nya: “Mereka hendak mengganti kalam Allah...”
(Al-Fath: 15).

Dan dari Jabir bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhuma
berkata:

Rasulullah ﷺ menawarkan diri kepada manusia pada
musim haji, maka beliau berkata:

“Adakah seorang laki-laki yang mau membawaku
kepada kaumnya? Sesungguhnya Quraisy telah
menghalangiku untuk menyampaikan kalam Rabb-ku.”
(Abu Dawud 4734; shahih menurut Al-Wadi’i)

Dan Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata:

“Tetapi demi Allah, aku tidak menyangka bahwa Allah

akan menurunkan dalam urusanku wahyu yang dibaca, karena urusanku dalam diriku lebih hina daripada Allah berbicara tentangku. Namun aku berharap Rasulullah ﷺ melihat dalam tidur suatu mimpi yang Allah akan membebaskanku dengannya.”

(Muttafaq ‘alaih)

Maka engkau beriman bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara, sebagaimana firman-Nya:

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan (yang nyata).” (An-Nisa: 164)

dan firman-Nya:

“Dan pada hari Dia menyeru mereka lalu berkata: Apa jawaban kalian kepada para rasul?” (Al-Qashash: 65)

Dan barang siapa mengaku bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka para ulama sepakat mengkafirkannya.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:

“Sungguh telah tercapai pengkafiran terhadap mereka oleh lima puluh lebih dari para ulama di berbagai negeri, dan Al-Lalika'i meriwayatkannya dari mereka, bahkan sebelumnya Ath-Thabarani juga.”

(Nuniyah halaman 42 wafat pada tahun 633 - 634
cetakan alim al-fawaid)

Maka engkau berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah,
bukan makhluk; darinya ia bermula dan kepada-Nya ia

kembali.

(Darinya bermula) yaitu: ucapan yang Allah ucapkan secara hakiki, dan Jibril 'alaihis-salam mendengarnya dari-Nya.

(Dan kepada-Nya kembali) yaitu: pada akhir zaman.

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“Islam akan terhapus sebagaimana terhapusnya corak pada pakaian; sampai tidak diketahui lagi apa itu puasa, shalat, haji , dan sedekah. Dan sungguh akan diangkat (dihilangkan) Kitab Allah ‘azza wa jalla dalam satu

malam, maka tidak akan tersisa di bumi darinya satu ayat pun. Dan akan tetap ada sekelompok manusia: orang tua yang sangat lanjut usia(sudah tua) dan perempuan tua, mereka berkata:Kami mendapati ayah-ayah kami di atas kalimat ini: Lā ilāha illallāh, maka kami pun mengucapkannya.

(Ibnu Majah 4049; shahih menurut Al-Wadi'i)

Yaitu diangkat dari dada manusia dan dari mushaf. Dan kejadian semacam ini pernah terjadi pada masa Nabi

ﷺ.

Dalam Shahih Muslim:

Bahwa Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahuanhu memanggil para qari dari penduduk Bashrah. Maka

masuk kepada beliau tiga ratus orang yang telah membaca Al-Qur'an.

Beliau berkata:

“Kalian adalah orang-orang terbaik penduduk Bashrah dan para qari mereka. Maka bacalah Al-Qur'an dan jangan sampai waktu yang panjang membuat hati kalian keras, sebagaimana kerasnya hati orang sebelum kalian.

Sesungguhnya kami dahulu membaca suatu surat yang panjang dan keras seperti Surat Bara'ah, lalu aku dilupakan darinya, hanya saja aku hafal sebagian darinya:

‘Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta,

niscaya ia mencari lembah ketiga. Dan tidak memenuhi perut anak Adam kecuali tanah.'

Dan kami dahulu membaca surat yang kami menyerupakannya dengan salah satu surat yang bertasbih, lalu aku dilupakan darinya, hanya saja aku hafal sebagian darinya:

'Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Maka akan ditulis sebagai kesaksian di leher kalian, lalu kalian akan ditanya tentangnya pada hari kiamat.'"

(HR. Muslim 1050)

5 : BERIMAN KEPADA HARI AKHIR.

Dan apa yang ada di dalamnya dari perkara yang diberitakan oleh Allah Ta'ala, dan diberitakan oleh Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: Dan orang-orang yang beriman dengan perkara ghaib, mereka menegakkan salat, dan dari apa yang Kami rezekikan kepada mereka, mereka menafkahkan; dan orang-orang yang beriman dengan apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu, dan mereka terhadap akhirat mereka meyakini, Dan mereka di atas petunjuk rabb mereka , dan mereka lah orang-orang yang beruntung.

(AL-Baqarah: 3–5).

Dan termasuk perkara iman pada hari akhir dan beriman kepada adzab kubur , Dan apa yang ada padanya dari kenikmatan dan azab, sebagai bantahan terhadap Mu'tazilah, Rafidhah, Khawarij dan siapa saja yang berjalan di atas jalan mereka.

Dan dahulu Utsman radhiyallahu 'anhu apabila berdiri di atas kubur, ia menangis sampai membasahi janggutnya.

Maka dikatakan kepadanya: Engkau menyebut surga dan neraka namun engkau tidak menangis, dan engkau menangis karena (kubur) ini?

Maka beliau berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

“Kubur adalah awal dari manzilah-manzilah akhirat;

jika ia selamat darinya maka apa setelahnya lebih mudah; dan jika ia tidak selamat darinya maka apa setelahnya lebih berat darinya.” (HR. Ahmad 454).

Dan dalam kubur terdapat himpitan dan fitnah (ujian).

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, dari Rasulullah ﷺ tentang wafatnya Sa’d bin Mu’adz, beliau bersabda:

“Ini adalah orang yang berguncang untuknya Arsy, dan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan disaksikan oleh tujuh puluh ribu malaikat; sungguh ia telah dihimpit dengan satu himpitan, kemudian dilegakan darinya. (an-Nasa’i 2073).

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi ﷺ bahwa beliau dahulu berlindung dari azab kubur, dan

azab Jahannam, dan fitnah Dajjal. (Muslim 588).

Maka kami beriman dengan (adanya) kubur,
dan apa yang ada di dalamnya dari kenikmatan untuk
orang-orang beriman,
dan apa yang ada di dalamnya dari azab untuk orang-
orang kafir, dan siapa yang Allah Ta'ala kehendaki
untuk diadzab dari kalangan orang beriman yang
bermaksiat.

Allah Ta'ala berfirman: “(Adapun) neraka itu, mereka
dihadapkan kepadanya pagi dan petang. Dan pada hari
terjadinya Kiamat dikatakan: ‘Masukkanlah keluarga
Fir’aun ke dalam azab yang paling keras.’” (Ghafir: 46).

Dan ayat-ayat lainnya.

Adapun berkaitan dengan firman Allah Ta'ala mengabarkan tentang perkataan orang-orang kafir: "Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami ini?" (Yasin: 52).

Maka para ulama berkata: itu adalah "tidur/istirahat" sebelum kebangkitan.

Dan sebagian mereka berkata: itu adalah "tidur/istirahat" dibandingkan dengan apa setelahnya dari kedahsyatan-kedahsyatan yang sangat berat Allahu a'lam .

Dan hadits-hadits tentang azab kubur adalah mutawatir.

“Dan kami beriman dengan kebangkitan dan keluar dari kubur.

Allah Ta’ala berfirman:

“Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka dari kubur-kubur mereka bergegas kepada Rabb mereka.

Mereka berkata: ‘Aduhai celaka kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tidur kami ini?’

Inilah yang telah dijanjikan oleh ar-Rahman, dan para rasul berkata benar.

Tidaklah itu melainkan satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dihadapkan kepada Kami.” (Yasin:

51–53).**

Dan dari Ibnu ‘Abbas radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata:
Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami berkhotbah
memberikan nasihat dan bersabda:

"Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan
dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tidak
beralas kaki, tidak berpakaian, belum disunat,
sebagaimana Kami memulai penciptaan pertama, Kami
mengulanginya—sebagai janji atas Kami, sungguh Kami
melaksanakannya.

Ingatlah! Sesungguhnya makhluk pertama yang diberi
pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim ‘alaihissalam.

Ingatlah! Sungguh akan didatangkan sekelompok

orang dari umatku, lalu mereka diseret ke arah kiri..."

Maka aku berkata: 'Ya Rabb, mereka itu sahabat-sahabatku!'

Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu.'

Maka aku berkata sebagaimana ucapan hamba yang shalih:

"Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah mereka; maka ketika Engkau mewafatkan aku, Engkau lah yang menjadi Pengawas atas mereka..." (al-Maidah: 117–118).

Lalu dikatakan: 'Sesungguhnya mereka terus menerus

murtad ke belakang sejak engkau meninggalkan mereka.'

—Dalam riwayat lain—

Dikatakan: 'Engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan setelahmu.'

(HR. Bukhari dan Muslim).

Dan kami beriman dengan apa yang terjadi pada hari itu:

Diterbangkannya catatan-catatan amal.

Penimbangan amal.

Melihat kepada wajah Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman:

“Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Rabbnya.” (al-Qiyamah: 22–23).

Dan dalam hadits:

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya.

Maka jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah."

Kemudian beliau membaca:

“Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.” (Muttafaq ‘alaih).

Allah Ta'ala juga berfirman:

“Dan Kami letakkan timbangan-timbangan yang adil pada hari Kiamat, maka tidak ada satu jiwa pun yang dizalimi sedikit pun.” (al-Anbiya’: 47).

Dan Allah Ta'ala berfirman:

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, ia berkata: ‘Ambillah, bacalah kitabku ini; sungguh aku yakin bahwa aku akan menemui hisabku.’” (al-Haqqah: 19–20).

Dan firman-Nya:

“Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah

kirinya, ia berkata: ‘Duhai celakalah aku, seandainya aku tidak diberikan kitabku ini; dan aku tidak mengetahui apa hisabku. Duhai, seandainya kematian itu mengakhiri segalanya!’” (al-Haqqah: 25–27).

“Dan kami beriman dengan syafaat bagi para pelaku dosa-dosa besar dari umat ini.”

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“Syafaatku adalah bagi para pelaku dosa-dosa besar dari umatku.”

(at-Tirmidzi 2436)

Dan darinya pula, Nabi ﷺ bersabda:

“Akan keluar dari neraka orang yang berkata laa ilaaha illallah, dan di dalam hatinya terdapat seberat biji syair kebaikan.

Dan akan keluar dari neraka orang yang berkata laa ilaaha illallah, dan di dalam hatinya terdapat seberat biji gandum kebaikan.

Dan akan keluar dari neraka orang yang berkata laa ilaaha illallah, dan di dalam hatinya terdapat seberat dzarrah (sebutir kecil) kebaikan.(Muttafaq ‘alaih).

Dan dari Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“Aku diberi pilihan antara (memiliki) syafaat, dan setengah dari umatku masuk surga (tanpa syafaat).

Maka aku memilih syafaat, karena ia lebih umum dan

lebih mencukupi.

Apakah kalian menyangkanya untuk orang-orang bertakwa? Tidak, tetapi syafaat itu untuk para pendosa, pelaku kesalahan, yang terkotori dosa.”

(Ibnu Majah 4311)

Macam-Macam Syafaat Nabi ﷺ

1. Syafaat Agung (asy-syafa'ah al-'uzhma)

Khusus bagi Nabi ﷺ, terjadi pada waktu pemisahan keputusan di antara para hamba.

Inilah maqam mahmud yang Allah janjikan dalam firman-Nya:

“Dan pada sebagian malam bertahajudlah dengannya sebagai amalan tambahan bagimu, mudah-mudahan

Rabbmu membangkitkanmu ke tempat yang terpuji.”
(al-Isra': 79)

2. Syafaat Nabi ﷺ untuk mengeluarkan orang-orang bertauhid dari kalangan pelaku dosa besar dari neraka.
3. Syafaat Nabi ﷺ dalam pembukaan pintu surga, dan ini khusus bagi beliau.
4. Syafaat Nabi ﷺ bagi suatu kaum yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.
5. Syafaat Nabi ﷺ dalam mengangkat derajat orang-orang beriman di surga.
6. Syafaat Nabi ﷺ untuk pamannya, Abu Thalib, yang terikat dengan peringanan azab atasnya, dan ia tidak

keluar dari neraka – dan ini khusus bagi beliau.

Iman kepada Shirath

“Dan kami beriman dengan shirath,”

yaitu: jembatan yang dibentangkan di atas permukaan Jahannam.

Allah berfirman:

“Tidak ada seorang pun dari kalian melainkan akan mendatangnya – hal itu atas Rabbmu sesuatu yang sudah diputuskan.

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, dan Kami tinggalkan orang-orang zalim

di dalamnya dalam keadaan berlutut.”

(Maryam: 72)

Tidak seorang pun masuk surga kecuali melalui shirath ini yang Allah bentangkan di atas Jahannam.

Tidak ada yang melewatinya selain orang-orang beriman.

Yang pertama kali melewatinya adalah Muhammad ﷺ dan umatnya.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

“Dan dipasang shirath di antara punggung-punggung Jahannam, maka akulah dan umatku yang pertama melewatinya.”

(Muttafaq ‘alaih)

Iman kepada Telaga Nabi ﷺ

Dan kami beriman dengan (telaga Nabi ﷺ) yang Allah memuliakan beliau dengannya, sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar.” (al-Kautsar: 1)

Ia adalah telaga yang sangat besar, luasnya sama di seluruh sudutnya; jarak tempuhnya sebulan perjalanan; bejana-bejananya lebih banyak dari jumlah bintang-bintang di langit.

Barang siapa mendatangnya, ia akan minum; dan barang siapa minum darinya, ia tidak akan haus setelahnya selamanya – sebagaimana telah sah dalam riwayat-riwayat.

Dari Jundub radhiyallahu ‘anhu, ia berkata:

Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

“Aku adalah pendahulu kalian menuju telaga.”

(Muttafaq ‘alaih)

Dan dari Anas bin Malik, dari Usayd bin Hudhair radhiyallahu ‘anhuma, bahwa seorang lelaki dari Anshar berkata:

“Wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengangkatku

sebagaimana engkau mengangkat si Fulan?”

Beliau bersabda:

“Kalian akan melihat setelahku sikap mementingkan diri (atsarah), maka bersabarlah sampai kalian menjumpaiku di telaga.”

(Muttafaq ‘alaih)

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“Telagaku (di hari kiamat) luasnya sejauh perjalanan sebulan, sudut–sudutnya sama (bentuknya), airnya lebih putih dari perak, aromanya lebih harum dari minyak misk, dan bejananya sebanyak bintang-bintang di langit. Siapa yang meminum darinya, maka ia tidak akan merasakan dahaga selamanya.” (Muttafaq ‘alaih)

Hadis-hadis tentang telaga (Al-Haudh) itu mutawatir,
sampai-sampai ada yang mengatakan dalam bait syair:

> Di antara yang mutawatir adalah hadis “Siapa yang
berdusta (atas nama Nabi)

Dan siapa yang membangun rumah untuk Allah dengan
mengharap pahala,

Dan (hadis tentang) Ru’yah (melihat Allah), syafaat,
telaga,

Mengusap khuf, dan ini sebagian darinya.”

Dan kita beriman kepada Mizan (timbangan amal)
tempat ditimbangannya amalan para hamba,

sebagaimana firman Allah Ta'ala:

“Dan Kami letakkan timbangan-timbangan keadilan pada hari kiamat, maka tidak ada satu jiwa pun yang dizalimi sedikit pun.” (QS. Al-Anbiya: 47)

Ditimbangny orang beriman

Orang beriman itu ditimbang lalu menjadi berat.

Seperti hadis Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu ketika para sahabat tertawa karena betisnya yang kecil, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

“Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, kedua betis itu lebih berat dalam timbangan daripada Gunung Uhud.”

(HR. Ahmad 3991; terdapat dalam Ash-Shahih al-Musnad karya Syaikh Muqbil)

Ditimbangannya amal

Amal juga ditimbang. Dari Abdullah Ibnu Amr Ibnu ash

Radhiyallahu‘anhuma, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Dua kalimat yang ringan di lisan, berat dalam timbangan, dicintai oleh Ar-Rahman:

Subhanallah wa bihamdih, Subhanallahil ‘Azhim.”

(Muttafaq ‘alaih)

Ditimbangannya catatan-catatan amal

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma,

Rasulullah ﷺ bersabda tentang seorang lelaki dari umat ini yang didatangkan pada hari kiamat, lalu

dibentangkan baginya 99 catatan (sijill), setiap catatan sejauh mata memandang .

Kemudian Dia berkata:

Apakah engkau mengingkari sesuatu dari ini? Apakah para malaikat pencatat-Ku telah menzalimimu?

Maka ia berkata: Tidak, wahai Rabbku..

Maka Dia berkata: Apakah engkau punya alasan?

Ia berkata: Tidak, wahai Rabbku.

Maka Dia berkata: Bahkan, sesungguhnya engkau memiliki satu kebaikan di sisi Kami, karena tidak ada kezhaliman atasmu pada hari ini.

Lalu dikeluarkan sebuah kartu (lembaran kecil) yang di dalamnya terdapat:

“Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan

aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”

Lalu Dia berkata: Hadirlah dan timbanglah (amalmu).

Ia berkata: Wahai Rabbku, apa artinya kartu ini dibandingkan catatan-catatan (dosa) yang banyak ini?

Maka Dia berfirman: Sesungguhnya engkau tidak akan dizalimi.

Ia berkata: Diletakkanlah catatan-catatan itu di satu timbangan, dan kartu itu di satu timbangan (yang lain),

Maka catatan-catatan itu menjadi ringan dan kartu itu menjadi berat,

Karena tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan (lebih berat dari) Nama Allah.

Lalu ditimbanglah catatan-catatan itu di satu sisi dan

kartu (berisi kalimat syahadat) di sisi lain. Catatan-catatan itu menjadi ringan dan kartu syahadat menjadi berat. Dan tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dari nama Allah.”

Ditimbangnnya orang kafir

Orang kafir juga ditimbang, namun ia tidak memiliki berat, sebagaimana firman Allah:

“Maka Kami tidak menetapkan bagi mereka suatu timbangan pada hari kiamat.” (QS. Al-Kahfi: 105)

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim:

“Sesungguhnya seorang laki-laki besar dan gemuk akan

didatangkan pada hari kiamat, tetapi ia tidak lebih berat di sisi Allah daripada sayap seekor nyamuk.”

Keabadian Surga dan Neraka

Kita beriman bahwa orang beriman kekal di surga, sebagaimana firman Allah:

“Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya.” (Al-Kahfi: 108)

Dan orang kafir kekal di neraka, sebagaimana firman Allah:

“Dan mereka tidak akan keluar dari neraka.” (Al-Baqarah: 167)

Juga firman-Nya tentang para penghuni neraka:

“Berkatalah mereka: ‘Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami.’ Malik menjawab: ‘Kalian akan tetap tinggal (di dalamnya)’.” (QS. Az-Zukhruf: 77)

Hadis tentang disembelihnya kematian

Dari Abu Sa’id al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda tentang datangnya kematian dalam bentuk seekor kibas yang berwarna putih kehitaman, lalu disembelih di antara surga dan neraka, kemudian dikatakan:

“Wahai penghuni surga, keabadian dan tidak ada

kematian!

Wahai penghuni neraka, keabadian dan tidak ada kematian!”

Kemudian beliau membaca ayat:

“Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan...”

Surga dan Neraka sudah ada sekarang

Termasuk iman adalah meyakini bahwa surga dan neraka sudah ada, dan tidak akan fana selamanya.

Dalil keberadaan surga:

“Disediakan untuk orang-orang bertakwa.” (QS. Ali

Imran: 133)

Dalil keberadaan neraka:

“Disediakan untuk orang-orang kafir.(Al-Baqarah: 24)

Dan Nabi ﷺ bersabda dalam banyak hadis:

“Aku telah melihat surga dan neraka.” (Muslim 426 , dari hadits Anas Ibnu Malik Radhiyallahu Anhu)

Keberadaan Surga

Surga berada di langit, di tempat paling tinggi (A'la 'Illyyin).



Dari abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Rasulullah bersabda Nabi ﷺ:

“Jika kalian meminta kepada Allah, mintalah Al-Firdaus...”

(Bukhari 2790)

Keberadaan Neraka

Neraka berada di bumi bagian bawah, di tempat paling rendah (Asfal Safilin), sebagaimana dalam hadis Al-Barra' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu:

“Tulislah catatan amalnya di Sijjin, di bumi yang paling bawah.”

(Ahmad 18534)

Kita berlindung kepada Allah dari segala perkara keburukan.

6 - BERIMAN PADA TAKDIR BAIK DAN BURUK.

Dan bahwa kebaikan dan keburukan Allah telah menciptakannya dengan hikmah-Nya.

Adapun hadits Ali bin Abi Thalib “dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu” – diriwayatkan oleh Muslim (771) – maka maknanya:

Keburukan tidak diangkat (disandarkan) kepada Allah;

atau keburukan tidaklah dengannya seseorang bertaqarrub kepada-Nya;

atau keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya;

atau bahwa keburukan menurut kita adalah kejahatan, namun menurut Allah bukanlah kejahatan (dalam sisi hikmah-Nya).

Maka sesungguhnya Allah Mahamengetahui; Dia menciptakan makhluk berdasarkan apa yang ditetapkan oleh hikmah-Nya dan hukum-Nya.

Sebagaimana firman-Nya:

“Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kalian siapa yang paling baik amalnya; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

(QS. Al-Mulk: 2)

Dan dari Ali radhiyallahu ‘anhu, ia berkata:

"Kami berada di suatu jenazah di Baqi' Al-Gharqad, lalu Rasulullah ﷺ mendatangi kami, maka beliau duduk dan kami pun duduk di sekelilingnya. Bersama beliau ada sebatang tongkat kecil, lalu beliau menundukkan kepalanya, kemudian mulai menggaris-garis dengan

tongkatnya. Setelah itu beliau bersabda:

“Tidak ada seorang pun dari kalian, tidak ada satu jiwa pun yang bernyawa melainkan Allah telah menulis tempatnya di surga atau di neraka, dan sungguh telah dituliskan apakah ia sengsara atau bahagia.”

Lalu seorang lelaki berkata:

“Wahai Rasulullah, kalau begitu, apakah kita tidak cukup diam saja mengikuti apa yang telah dituliskan bagi kita, dan meninggalkan amal?”

Beliau bersabda:

“Barang siapa termasuk golongan orang-orang bahagia, maka ia akan dimudahkan menuju amalan orang-orang bahagia. Dan barang siapa termasuk golongan orang-orang sengsara, maka ia akan dimudahkan menuju amalan orang-orang sengsara.”

Kemudian beliau bersabda:

“Beramallah, karena masing-masing akan dimudahkan. Adapun orang-orang bahagia, maka mereka akan dimudahkan kepada amalan orang-orang bahagia. Dan orang-orang sengsara akan dimudahkan kepada amalan orang-orang sengsara.”

Lalu beliau membaca:



“Adapun orang yang memberi (di jalan Allah), bertakwa, dan membenarkan al-husna; maka Kami akan memudahkan baginya jalan menuju kemudahan.

Dan adapun orang yang bakhil, merasa dirinya cukup, dan mendustakan al-husna; maka Kami akan memudahkan baginya jalan menuju kesulitan.”

(Al-Lail: 5–10)

Muttafakun ‘alaih.

Tingkatan-tingkatan beriman kepada takdir ada empat, yang wajib kita realisasikan sesuai apa yang Allah Azza wa Jalla syariatkan:

Tingkatan Pertama: (Ilmu)

Bahwa Allah Azza wa Jalla Maha Mengetahui segala sesuatu; tidak ada sesuatu pun dari urusan hamba yang tersembunyi bagi-Nya – yang lampau, yang sekarang, maupun yang akan datang.

Allah berfirman:

“Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah: 282)

Dan firman-Nya:

“Dan di sisi-Nya kunci-kunci perkara ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dan Dia mengetahui

apa yang di daratan dan lautan. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Tidak ada biji di kegelapan bumi; tidak pula sesuatu yang basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang jelas.”

(Al-An'am: 59)

Tingkatan Kedua: Penulisan/Tulisan(AL-KITABAH)

Bahwa Allah Azza wa Jalla telah menulis takdir seluruh makhluk.

Allah berfirman:

“Untuk tiap-tiap ajal ada kitab (ketetapan).” (Ar-Ra'd:

38)

Dan firman-Nya:

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam sebuah kitab.” (Al-Hadid: 22)

Dan Nabi ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Lalu Dia berfirman kepadanya: Tulislah.

Pena berkata: Wahai Rabb-ku, apa yang harus aku tulis?

Allah berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu hingga hari kiamat.”

Diriwayatkan Abu Dawud (4700), dari 'Ubadah bin Ash-Shamit radhiyallahu 'anhu.

Dan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

“Allah telah menulis takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi; dan Arsy-Nya berada di atas air.”

Riwayat Muslim (2653).

Dan dari selainnya hadits-hadits dan ayat - ayat yang menunjukkan hal ini.

Tingkatan Ketiga: (Kehendak / Masyi'ah)

Bahwa tidak terjadi sesuatu pun di alam ini – baik atau buruk – melainkan Allah Azza wa Jalla telah menghendaknya.

Allah berfirman:

“Dan kalian tidak dapat menghendaki (sesuatu) kecuali apabila Allah, Rabb semesta alam, menghendaki.”

(At-Takwir: 29)

Dan firman-Nya: “Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling membunuh; akan tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”

(Al-Baqarah: 253)

Dan dari akidah kaum Muslimin seluruhnya bahwa mereka mengucapkan:

“Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.”

Namun harus dibedakan antara kehendak (masyi’ah) dan kecintaan (mahabbah).

Tidak setiap apa yang Allah kehendaki itu Allah cintai.

Dia menciptakan orang-orang kafir, namun tidak mencintai mereka; menciptakan kekafiran, namun tidak mencintainya.

Dia menciptakan orang-orang beriman, dan Dia mencintai mereka.

Sebagaimana firman-Nya:

“Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kalian siapa yang paling baik amalnya.”

(QS. Al-Mulk: 2)

Tingkatan Keempat: (Penciptaan / Khalq)

Bahwa Allah Azza wa Jalla adalah Pencipta para hamba dan Pencipta perbuatan-perbuatan mereka.

Allah berfirman:

“Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat.”

(As-Saffat: 96)

Dan firman-Nya:

“Allah adalah Pencipta segala sesuatu.”

(Ar-Ra’d: 16)

Dan dari Hudzaifah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah ﷺ bersabda:

“Sesungguhnya Allah menciptakan setiap pengrajin dan hasil kerajinannya; sungguh Allah menciptakan pembuat khazam (periuk dari tanah) dan hasil buaatannya.”



Diriwayatkan Al-Bukhari dalam Khalqu Af'al Al-'Ibad (125), dan terdapat dalam As-Silsilah Ash-Shahihah (1637).

7 - BERIMAN KEPADA TANDA-TANDA HARI KIAMAT.

Allah Ta'ala berfirman:

(Muhammad : 18)

Dan tanda-tanda tersebut terbagi menjadi dua bagian:

1. Tanda-tanda kecil,

seperti diutusnya Nabi ﷺ, dibukanya Baitul Maqdis,

dan tersebarnya zina dan khamar.

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu ia berkata:

“Maukah aku kabarkan kepada kalian sebuah hadits yang aku dengar sendiri dari Rasulullah ﷺ yang tidak akan dikabarkan oleh seorang pun kepada kalian setelahku? Di antaranya:

Sesungguhnya termasuk tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu, tampaknya kebodohan, tersebarnya zina, diminumnya khamar, hilangnya (berkurangnya) para lelaki, dan tinggalnya para wanita sampai lima puluh wanita hanya memiliki satu pengurus (wali).”

Muttafaq ‘alaih.

2. Tanda-tanda besar,

sebagian yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah bin Asid Radhiyallahu anhu:

“Rasulullah ﷺ datang kepada kami dari sebuah kamar ketika kami sedang membicarakan tentang kiamat.

Maka beliau bersabda:

Tidak akan terjadi kiamat hingga kalian melihat sepuluh tanda:

1. Terbitnya matahari dari arah barat,
2. Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj,
3. Ad-Dabbah (binatang melata besar),
4. Tiga gerhana besar: gerhana di timur, gerhana di

barat, dan gerhana di Jazirah Arab,

5. Dan api yang keluar dari dasar Aden, menggiring manusia atau mengumpulkan manusia; ia bermalam bersama mereka di mana mereka bermalam, dan ia berhenti siang bersama mereka ketika mereka berhenti.”

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2183) dan redaksinya ini miliknya; juga datang dalam Muslim (2861).

Maka kami beriman dengan semua yang dikabarkan Allah Azza wa Jalla dan dikabarkan oleh Rasul-Nya, seperti keluarnya Dajjal, turunnya Isa alaihissalam

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda:



“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hampir saja turun kepada kalian putra Maryam sebagai hakim yang adil. Ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menggugurkan jizyah, dan harta melimpah hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya. Muttafaq ‘alaih.



8 : MENUNAIKAN HAK PARA SAHABAT

Menghormati mereka, memuliakan mereka, meridhai mereka, dan mendoakan mereka.

Allah Azza wa Jalla berfirman tentang para Muhajirin:

"Bagi para fakir dari kaum Muhajirin yang diusir dari negeri dan harta mereka, mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, dan menolong Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati negeri (Madinah) dan

beriman sebelum mereka, mereka mencintai siapa yang berhijrah kepada mereka; dan mereka tidak mendapati rasa iri dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada (para Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka meskipun mereka sendiri membutuhkan..." (Al-Hasyr: 8-9)

Mereka adalah para Muhajirin dan Anshar.

Kemudian Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam iman, dan jangan Engkau jadikan dalam hati kami rasa dengki

terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10)

Maka siapa yang mencela sahabat, atau mengkafirkan mereka, maka ia termasuk orang-orang yang melampaui batas, keluar dari agama Rabb semesta alam.

Karena Allah Azza wa Jalla berfirman:

"...agar Allah menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan (kekuatan) mereka." (Al-Fath: 29)

Dan sahabat yang paling tinggi kedudukannya adalah:

1. Abu Bakar ash-Shiddiq,
2. kemudian Umar al-Faruq,
3. kemudian Utsman Dzu-Nurain,
4. kemudian Ali bin Abi Thalib Radhiyallahuanhum

Sebagaimana perkataan Ibnu Umar Radhiyallahu anhum:

“Kami memilih orang-orang pada zaman Nabi ﷺ; maka kami memilih Abu Bakar, kemudian Umar bin al-Khaththab, kemudian Utsman bin Affan.”

Dikeluarkan oleh al-Bukhari (3655).

Dan dalam riwayat lain:

“Hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak mengingkarinya.”

Dikeluarkan oleh Ahmad (857).

Dalam hadits Muhammad bin al-Hanafiyyah, ia berkata:

Aku berkata kepada ayahku – yaitu Ali bin Abi Thalib
Radhiyallahu Anhu -

“Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ?”

Beliau menjawab: “Abu Bakar.”

Aku bertanya: “Kemudian siapa?”

Beliau menjawab: “Kemudian Umar.”

Aku khawatir beliau akan mengatakan Utsman, lalu aku
bertanya: “Kemudian engkau?”

Beliau menjawab: “Aku hanyalah seorang lelaki dari
kaum muslimin.”

Dikeluarkan oleh al-Bukhari (3671).

Kemudian sisanya dari sepuluh sahabat yang dijanjikan surga, semoga Allah meridhai mereka seluruhnya.

Dari Abdurrahman bin Auf Radhiyallahu Anhu bahwa Nabi ﷺ bersabda:

Abu Bakar di surga,

Umar di surga,

Ali di surga,

Utsman di surga,

Thalhah di surga,

Az-Zubair di surga,

Abdurrahman bin Auf di surga,

Sa'd bin Abi Waqqash di surga,

Said bin Zaid bin Amr bin Nufail di surga,

Abu Ubaidah bin al-Jarrah di surga.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3747) dan memiliki penguat dari hadits Said bin Zaid عنه الله رضي.

Maka kami menetapkan bagi mereka (para sahabat) keutamaan, dan kami menetapkan bagi mereka rasa syukur, dan kami mendoakan mereka, dan kami meridhai mereka; karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon." (Al-Fath: 18)

Dan mencintai mereka adalah iman, dan membenci mereka adalah nifaq, dan kekufuran, dan kedurhakaan.

Nabi ﷺ bersabda:

“Tanda iman adalah mencintai kaum Anshar, dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.”

Muttafaq ‘alaih.

Dan semuanya ketika menolong (agama), mereka adalah para penolong.

Kaum Muhajirin telah menolong Nabi ﷺ sebagaimana dalam ayat, dan kaum Anshar juga menolong Nabi ﷺ.

Hanya saja kami meyakini bahwa Muhajirin secara keseluruhan lebih utama daripada Anshar, dan bahwa di antara individu-individu Anshar ada yang lebih

utama daripada banyak individu Muhajirin. Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Dan termasuk dalam bab ini

bahwa kami tidak terjun dalam membicarakan apa yang terjadi di antara para sahabat berupa peperangan mereka dan apa yang terjadi di antara mereka.

Mereka adalah manusia yang melakukan kesalahan dan juga kebenaran. Akan tetapi Allah 'Azza wa Jalla telah mengampuni mereka, memaafkan mereka; dan pada mereka terdapat amalan-amalan baik yang menghapus kesalahan, yang lebih banyak daripada kesalahan yang terjadi.

Dan bisa jadi salah seorang dari mereka terjatuh dalam

kesalahan karena ijtihad, dan seorang mujtahid apabila ia salah maka baginya satu pahala, dan apabila ia benar maka baginya dua pahala.

Sebagaimana shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

“Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala; dan apabila ia berijtihad lalu salah, maka baginya satu pahala.”

Muttafaq ‘alaih dari ‘Amr bin al-‘Ash Radhiyallahuanhu .

Inilah yang wajib kita yakini tentang mereka.

Dan sungguh Nabi ﷺ bersabda tentang Ahli Badar:

“Bisa jadi Allah telah melihat kepada Ahli Badar lalu berfirman: ‘Berbuatlah kalian sesuka kalian, sungguh telah wajib bagi kalian surga’, atau: ‘Sungguh Aku telah mengampuni kalian. Muttafaq ‘alaih dari Umar bin al

Khatthab Radhiyallahuanhu.

9 – Bahwa mereka tidak bersaksi bagi seorang pun dari Ahlul Qiblah (sesama muslim) dengan surga atau neraka secara penentuan khusus, kecuali orang yang telah disaksikan oleh Rasulullah ﷺ.

Akan tetapi kami berharap kebaikan bagi orang yang berbuat baik, dan kami takut (khawatir) atas orang yang berbuat buruk.

Dari Ummul-'Ala' Radhiyallahu Anha, ia berkata:



“Utsman bin Mazh’un jatuh sakit di tempat kami, dan kami mengobatinya hingga ketika ia wafat; kami membungkusnya dengan kain kafannya. Lalu Rasulullah ﷺ masuk kepada kami.

Aku berkata: ‘Rahmat Allah atasmu wahai Abu as-Sa’ib, kesaksianku atasmu bahwa Allah sungguh telah memuliakanmu.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

‘Dan apa yang membuatmu tahu bahwa Allah telah memuliakannya?’

Ia berkata: ‘Maka aku berkata: Aku tidak tahu, demi



ayah dan ibuku (untukmu), wahai Rasulullah.’

Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

‘Adapun dia, sungguh telah datang kepadanya keyakinan dari Rabb-nya; dan sungguh aku berharap kebaikan baginya. Demi Allah, aku—padahal aku adalah Rasulullah—tidak tahu apa yang akan dilakukan terhadap diriku.’

Ia berkata:

“Maka aku berkata: Demi Allah, aku tidak akan men-tazkiyah (mensucikan) seorang pun setelahnya selamanya.”

Hal itu membuatku sedih, lalu aku tidur dan aku

diperlihatkan Utsman (dalam mimpi) dengan sebuah mata air yang mengalir. Lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan kepadanya.

Beliau ﷺ bersabda:

‘Itu adalah amalnya.’

Diriwayatkan oleh Ahmad (27457).



10. IMAN ADALAH UCAPAN DRNGAN
LISAN , KEYAKINAN DENGAN HATI ,
DAN AMAL DRNGAN ANGGOTA
BADAN SERTA RUKUN - RUKUN NYA.

Dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu – Rasulullah ﷺ bersabda:

“Iman itu tujuh puluh lebih – atau enam puluh lebih – cabang, maka yang paling utama adalah ucapan lā ilāha illallāh, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu itu satu cabang dari iman.”

Diriwayatkan oleh Muslim (35) dan dikeluarkan oleh al-Bukhari (9) secara ringkas.

Dan (bahwa iman itu) bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, Allah Ta'ala berfirman:

“Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman agar mereka bertambah iman bersama iman mereka.” (Al-Fath: 4).

Dan kami beriman bahwa seluruh amal dari shalat, puasa, haji, qiyam, dan selainnya termasuk dalam nama iman. Dan mereka (Ahlus Sunnah) memandang bolehnya mengucapkan ‘insyaAllah’ dalam iman, bukan karena ragu, dan bahwa hal itu termasuk hal yang dianjurkan.

11..MEREKA MENGAJAK KEPADA PERSATUAN DAN MEMPERINGATI DARI PERPECAHAN.

Dan mereka memperingatkan dari bid'ah-bid'ah dan perkara-perkara baru, dan memperingatkan dari al-hizbiyyat , dan memperingatkan dari segala sesuatu yang menyelisihi Kitab dan Sunnah dari demokrasi dan pemilu, karena keduanya tidak termasuk dari agama Allah 'Azza wa Jalla.

Dan dalil-dalil mereka atas hal itu adalah seperti firman

Allah ‘Azza wa Jalla:

“Dengan kembali kepada-Nya, dan bertakwalah kepada -Nya, serta dirikanlah shalat, dan janganlah kalian termasuk orang-orang musyrik; yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi kelompok-kelompok, setiap kelompok bergembira dengan apa yang ada pada mereka.” (Ar-Rum: 31–32).

Dan firman Allah ‘Azza wa Jalla:

“Berpeganglah kalian semuanya pada tali Allah dan janganlah bercerai-berai.” (Ali ‘Imran: 103).

Dan sabda Nabi ﷺ:

“Allah tidak akan mengumpulkan umatku – atau Nabi



berkata: umat ini – di atas kesesatan selamanya, dan tangan Allah bersama jamaah.” Diriwayatkan oleh al-Hakim (398), dan datang dalam As-Sunnah karya Ibn ‘Asim (80).

Dan sabdanya:

“Wajib atas kalian berjamaah, dan jauhilah perpecahan, karena sesungguhnya setan bersama orang yang sendirian dan ia lebih jauh dari dua orang; barang siapa ingin bagian tengah surga maka hendaklah ia melazimi jamaah. Barang siapa yang membuatnya gembira kebaikannya dan membuatnya sedih keburukannya, maka itulah orang beriman.”

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3165).

Dan dalam Shahihain dari an-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhumā, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“Perumpamaan orang-orang beriman dalam saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi seperti satu tubuh; bila satu anggota mengeluh, maka seluruh tubuh turut merespon dengan begadang dan demam.”

Dan sabdanya: “Mukmin terhadap mukmin seperti bangunan, yang saling menguatkan sebagian atas sebagian yang lain.”

Muttafaq 'alaih dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu.

Dan hadits-hadits yang menunjukkan wajibnya berpegang kepada Kitab dan Sunnah, dan menjauhi

hizbiyyat, bid'ah, dan khurafat sangat banyak, dan ini bukan tempat untuk menyebutkannya. Akan tetapi Ahlus Sunnah mengajak kepada berpegang dengan jalan Nabi ﷺ lahir dan batin, dalam akidah mereka, ibadah mereka, muamalah mereka, dan seluruh keadaan mereka.

12 - mendengar dan taat kepada setiap orang yang menjadi waliul-amr (penguasa) dari kaum Muslimin, baik ia orang yang baik maupun orang yang fajir (zalim).

Karena firman Allah 'Azza wa Jalla:

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul, dan ulil-amri di antara kalian.” (An-Nisa:

59).

Dan sungguh para sahabat – semoga Allah meridhai mereka – telah menaati Al-Hajjaj bin Yusuf, padahal ia seorang yang zalim lagi keras. Dan telah shalat di belakangnya Ibn Umar dan Anas bin Malik – semoga Allah meridhai mereka berdua. Dan mereka juga shalat di belakang kaum Khawarij yang telah membunuh ‘Utsman – semoga Allah meridhainya.

Dan ketaatan itu hanyalah dalam perkara yang ma’ruf, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

“Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma’ruf.”

(Muttafaq ‘alaih dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu

‘anhu).

Dan apabila mereka (penguasa) memerintahkan menyelisihi Kitab dan Sunnah, maka tidak ada mendengar dan tidak ada taat, tanpa melakukan pemberontakan terhadap mereka dalam bentuk apa pun, seperti pemilihan-pemilihan (politik), aksi-aksi demonstrasi, dan sejenisnya.

Maka dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

“Mendengar dan taat atas seorang Muslim dalam apa yang ia sukai dan ia benci, selama ia tidak diperintahkan kepada maksiat; apabila ia diperintahkan kepada maksiat maka tidak ada

mendengar dan tidak ada taat.”

(Muttafaq ‘alaih).

Manusia terhadap para "pemimpin" terbagi menjadi tiga kelompok:

1. **Pertama:** mereka yang tidak melihat adanya hak bagi penguasa, dan memandang wajib keluar (memberontak) terhadap mereka. Di masa sekarang mereka terwakili oleh kelompok Al-Qaeda, ISIS, Rafidhah, kelompok-kelompok perusak, dan siapa saja yang berjalan di atas jalan mereka dari kalangan hizbiyyin seperti Ikhwan Muslimin dan kelompok-kelompok organisasi(yayasan).

2. **Kedua:** orang-orang yang memandang wajib

mendengar dan taat kepada penguasa dalam seluruh apa yang mereka perintahkan, baik dalam kebaikan maupun keburukan, baik yang hak maupun batil. Ini adalah sikap melampaui batas dan menyerang agama Allah 'Azza wa Jalla; karena telah disebutkan bahwa ketaatan itu hanya dalam ma'ruf.

3. **Ketiga:** Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka memandang adanya kewajiban mendengar dan taat kepada penguasa dalam perkara yang ma'ruf. Apabila mereka memerintahkan ketaatan kepada Allah maka mereka ditaati. Bila mereka memerintahkan maksiat kepada Allah maka tidak ditaati dalam hal itu. Namun demikian, mereka tidak menentang penguasa, tidak keluar (memberontak) terhadap mereka dengan demonstrasi, tidak dengan aksi-aksi, tidak dengan seruan-seruan untuk keluar, dan tidak selain itu.

Karena Ahlus Sunnah tidak menghalalkan darah kecuali apa yang dihalalkan Allah 'Azza wa Jalla; dan urusan darah itu kembali kepada waliul-amr, dialah yang memerintahkan pelaksanaan hudud dan menegakkannya.

Dan kami memandang haji, umrah, jihad, shalat Jum'at, shalat jamaah, dan hari raya dilaksanakan bersama setiap imam (penguasa) yang baik atau yang fajir dari kaum Muslimin, serta perkara lain yang membutuhkan sebuah buku tersendiri (yang terpisah) .



13 – mendahulukan ilmu dan amal.

Perhatian mereka adalah kepada ilmu yang bermanfaat, yang diambil dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla, Sunnah Rasulullah ﷺ, dan apa yang disepakati oleh para salaf – semoga Allah meridhai mereka. Dengan itu luruslah jalan dan aqidah mereka.

Sedangkan Ahlul-Bid'ah, setiap dari mereka mengambil pendapat seorang syech atau seorang ulama dari ulama-ulama mereka, dan setiap dari mereka berjalan

di atas jalan dan hawa nafsunya. Maka mereka meninggalkan ittiba' (mengikuti dalil) dan terjatuh dalam bid'ah. Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata: "Kami dapati bahwa seluruh perkara itu terdapat dalam ittiba' (mengikuti dalil)."

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, walaupun mereka memuliakan para ulama dan mengetahui hak dan kedudukan mereka, tetapi mereka tidak mengikuti seorang alim apabila ia menyelisihi dalil; karena seorang alim bisa berijtihad dan keliru.

Maka berapa banyak kita sesuai pendapat dengan Imam Ahmad dan berapa banyak kita berbeda dengannya. Demikian juga kita sesuai dengan Imam

Syafi'i dan banyak pula berbeda dengannya. Kita sesuai dengan Abu Hanifah dan banyak pula berbeda dengannya. Kita sesuai dengan Malik dan banyak pula berbeda dengannya.

Maka mengambil dalil adalah sesuatu yang wajib bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan mereka dinamakan demikian tidak lain karena pengagungan mereka terhadap apa yang datang dari Allah 'Azza wa Jalla dan apa yang datang dari Rasulullah ﷺ.



**14 – MENELADANI NABI ﷺ DALAM
AKHLAK DAN JALANNYA , DAN
MENYERU MANUSIA UNTUK
MENGIKUTI BELIAU.**

sebagai firman Allah Ta'ala:

“Sungguh telah ada bagi kalian pada diri Rasulullah suri teladan yang baik, bagi siapa yang mengharap Allah dan hari akhir, serta banyak mengingat Allah.” (Al-

Ahzab: 21).

Maka mereka memerintahkan kejujuran dalam ucapan, menyambung tali silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan mereka menyeru kepada kemuliaan akhlak. **Dan mereka memperingatkan dari akhlak-akhlak rendah**, seperti:

1 - dusta,

2 - ghibah,

3 - namimah.

4 -Dan mereka memperingatkan dari sihir,

5 - para tukang sihir,

6 -para dukun,

7 - para peramal,

dan semua yang menghilangkan iman atau menguranginya.

Dan barang siapa terjatuh dalam kesalahan dari kalangan mereka, maka kesalahannya itu atas dirinya sendiri, adapun agama Allah maka ia terjaga (tidak akan salah). Dan mereka menyeru kepada taubat dan bersegera melakukannya, berdasarkan firman Allah 'Azza wa Jalla:

“Bertobatlah kalian semuanya kepada Allah wahai orang-orang beriman agar kalian beruntung.” (An-Nur: 31)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada

Allah dengan tobat yang tulus.” (At-Tahrim: 8)

Maka tobat itu wajib dari setiap dosa, dan sah dari setiap maksiat, dari syirik, kekufuran, dan di bawah keduanya.

Dan kita tidak diberi wewenang dalam agama Allah untuk berbicara tentangnya dengan apa yang kita inginkan, tetapi kita berbicara dengan apa yang Allah berbicara dengannya, dan dengan apa yang dibicarakan oleh Rasul-Nya, dan kita menyeru kepada hal itu. Dan kekurangan dari kami itu ada, tetapi dengan itu tidak menghalangi bahwa kami tetap menyeru orang selain kami kepada melaksanakan Kitab Rabb kami dan Sunnah Nabi kami ﷺ.



Dan keadaan Ahlus Sunnah sebagaimana dikatakan Imam Abdullah bin Ahmad:

“Ayahku berkata: ‘Kuburan Ahlus Sunnah dari kalangan pelaku dosa besar adalah taman, dan kuburan Ahlul Bid’ah dari kalangan para zahid (yang rajin ibadah) adalah lubang; para fasiq dari Ahlus Sunnah adalah wali-wali Allah, dan para zahid dari Ahlul Bid’ah adalah musuh-musuh Allah.

(Tabaqat Al-Hanabilah 1/184)

Karena para ahli ibadah dari Ahlul Bid’ah meninggalkan Sunnah, membuang jalan Nabi ﷺ, dan bid’ah itu lebih dicintai Iblis daripada maksiat; sebab bid’ah itu tidak dapat ditaubati, adapun maksiat itu dapat ditaubati,

sebagaimana dikatakan oleh para imam Islam seperti Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya.

(Majmu' Al-Fatawa 9/10)

Dan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dari Nabi ﷺ beliau bersabda:

“Sesungguhnya Allah menutup pintu taubat dari setiap pelaku bid'ah.”

(At-Tirmidzi dalam Sy'abul Iman 9011, Al-Ausath 4202, As-Sunnah karya Ibnu 'Asim 37)

Dan datang dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

“Allah menolak untuk menerima amalan pelaku bid'ah

sampai ia meninggalkan bid'ahnya.” (Ibnu Majah 50)

Maksudnya: ia tidak diberi taufik untuk bertobat; dan barang siapa di antara mereka yang bertobat dan jujur dalam taubatnya dengan memperbaiki dan menjelaskan (kesalahannya), maka Allah menerima taubatnya.

Dan di antara tanda-tanda Ahlul Bid'ah adalah mencela Ahlus Sunnah, memperingatkan dari mereka, memusuhi mereka, serta menyebut mereka dengan sebutan-sebutan yang membuat manusia menjauh dari mereka.

Imam Ash-Shabuni rahimahullah berkata:

“Dan tanda-tanda bid'ah atas pelakunya tampak jelas,

dan tanda mereka yang paling nyata adalah kerasnya permusuhan mereka terhadap pembawa-pembawa hadits Nabi ﷺ, penghinaan mereka terhadap para ulama hadits, dan penamaan mereka terhadap mereka dengan sebutan hasyawiiyyah, bodoh, zhohiriyyah, dan musyabbihah('Aqidatus Salaf wa Ash-habil Hadits, hlm.35)

**15 - MENJAUHI AHLU BID'AH
MEMISAHKAN DIRI DARI MEREKA , DAN
MEMPERINGATI DARI MEREKA.**



sebagaimana ditempuh oleh para salaf yang mulia dan para imam besar, sebagaimana dijelaskan dengan terperinci dalam kitab-kitab Sunnah. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Maka wajib bagi kita mengambil jalan ini dari seluruh pintu-pintunya, sebagaimana firman-Nya:

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian.” (Al-Baqarah: 208)

Dan wajib bertafaqquh (mendalami ilmu agama) kepada ahlinya sehingga agama kita selamat dan

aqidah kita selamat.

Dan hanya kepada Allah kita meminta Taufik.

